

# CUTANEOUS LARVA MIGRANS

**Bagus Uda Palgunadi**

**Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya**

## Abstrak

Cutaneous Larva Migrans atau Creeping eruption adalah lesi kulit pada manusia yang disebabkan oleh infeksi larva cacing tambang hewan terutama *Ancylostoma caninum* dan *Ancylostoma braziliense*. Penularan terjadi melalui kulit dan akan terjadi alur erythematous di epidermis yang berkelok – kelok . Walaupun sindroma ini dapat sembuh dengan sendirinya tetapi rasa gatal dan resiko terjadinya infeksi sekunder sangat tinggi. Thiabendazole merupakan anthelmintik pilihan untuk memberantas larva cacing penular.

Kata kunci : Cutaneous Larva Migrans, Creeping eruption, *Ancylostoma braziliense*, *Ancylostoma caninum*

# CUTANEOUS larvae Migrans

**Bagus Uda Palgunadi**

**Lecturer Faculty of Medicine, University of Wijaya Kusuma Surabaya**

## Abstract

Cutaneous Larva Migrans or Creeping eruption is a skin lesion in humans caused by infection with larvae of animal hookworms *Ancylostoma caninum* and *Ancylostoma* especially *braziliense*. Transmission occurs through the skin and will occur in the epidermal groove winding erythematous - serpentine. Although this syndrome can be cured by itself but the itching and the risk of secondary infection is very high. Thiabendazole is an anthelmintic options to combat the transmitting worm larvae.

Key words: Cutaneous Larva Migrans, Creeping eruption, *Ancylostoma braziliense*, *Ancylostoma caninum*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah tropis yang sesuai untuk perkembangan berbagai macam jenis parasit misalnya cacing. Hingga saat ini kasus kecacingan pada manusia di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu kelompok cacing usus yang prevalensinya masih cukup tinggi adalah Soil Transmitted Helminth. Termasuk dalam kelompok ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*.

Soil Transmitted Helminth pada hewan yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia adalah *Ancylostoma braziliense*, *Ancylostoma caninum* yang dapat menyebabkan cutaneous larva migrans serta *Toxocara canis* dan *Toxocara cati* yang dapat menyebabkan visceral larva migrans.

## ETIOLOGI

Cutaneous larva migrans yang disebut juga sebagai creeping eruption adalah suatu sindroma pada manusia berupa lesi pada kulit yang terjadi akibat migrasi larva *Ancylostoma braziliense* dan *Ancylostoma*

*caninum*.

Morfologi dan Siklus Hidup : Cacing dewasa *Ancylostoma caninum* mempunyai predeleksi pada mucosa usus halus anjing, rubah, anjing hutan, serigala dan carnivora liar lainnya di seluruh dunia. Cacing jantan berukuran 11 – 13 mm dengan spikulum dan cacing betina berukuran 14 – 21 mm. Cacing betina dewasa meletakkan rata-rata 16.000 telur setiap harinya.

Host terinfeksi oleh cacing ini secara peroral maupun perkutan. Setelah larva tertelan akan masuk ke kelenjar lambung atau kelenjar Lieberkuehn pada usus halus dan berada disana untuk beberapa hari, selanjutnya kembali pada lumen usus halus dan menjadi dewasa. Bila masuknya larva per cutan, maka akan terjadi lubang-lubang di jaringan sampai mencapai pembuluh darah atau pembuluh limfe, selanjutnya melalui sistem vena atau saluran limfe thoraks menuju jantung dan paru-paru, selanjutnya menembus kapiler menuju alveoli, naik melalui bronchioli dan bronchi menuju faring serta oesophagus, selanjutnya turun kembali ke usus halus dan menjadi dewasa. Larva

membutuhkan waktu 58 – 66 jam untuk mencapai stadium infeksi pada 30°C atau 9 hari pada suhu 18°C. Telur keluar bersama feses 15 – 18 hari setelah infeksi pada anjing muda dan 15 – 26 hari pada anjing yang lebih tua.

Cacing dewasa dapat hidup beberapa bulan sampai 2 tahun. Infeksi pre natal juga dapat terjadi begitu pula infeksi melalui colostrum.

*Ancylostoma braziliense* mempunyai predileksi pada usus halus anjing, kucing dan berbagai carnivora liar lainnya. Cacing ini mirip *Ancylostoma caninum* tetapi bucal capsulnya memanjang dan berisi 2 pasang gigi central, yang sebelah lateral besar dan sebelah medial sangat kecil, selain itu mempunyai sepasang gigi segitiga didasar bucal capsule. Cacing betina berukuran 6-9 mm dan cacing jantan 5-8 mm. Cacing betina dapat mengeluarkan telur 4.000 butir setiap hari. Suhu yang dibutuhkan untuk perkembangan cacing ini lebih tinggi dari pada *Ancylostoma caninum*.

Siklus hidup pada prinsipnya sama, tetapi *Ancylostoma braziliense* lebih sering menembus kulit, sehingga cacing ini merupakan penyebab utama cutaneous larva migrans pada manusia. ( Levine ND, 1994 )

Selain kedua spesies tersebut di atas, terdapat beberapa species lain yang dapat menyebabkan creeping eruption diantaranya, *Uncinaria stenocephala*, *Strongiloides stercoralis*, *Gnathostoma spinigerum* dan larva lalat *Gasterophilus*. (Brown HW, 1975)

#### PATOGENESA

Cutaneous larva migrans pada manusia umumnya terjadi di daerah tropis dan sub tropis, terutama terjadi pada anak – anak, pekerja bidang pertanian atau wisatawan yang kontak dengan tanah berpasir yang berada di bawah naungan pohon dan tempat teduh yang sering didatangi oleh anjing dan kucing untuk buang air besar. Dengan demikian tempat tersebut menjadi lingkungan yang tercemar larva cacing tambang hewan, sehingga merupakan sumber infeksi bagi manusia.

Manusia terinfeksi oleh larva *Ancylostoma caninum* atau *Ancylostoma braziliense* melalui kulit. Selanjutnya larva migrasi melalui jaringan subcutan membentuk terowongan yang menjalar dari satu tempat ke tempat lainnya. (Shulmann St

et al,1994).

Lesi yang ditimbulkan erithematous, elevasi dan vesicular. Lesi ini sangat gatal, setelah 2 – 3 hari larva akan membentuk terowongan di bawah kulit dalam jaring germinativum. Pergerakan larva di bawah kulit berkisar 2 – 3 mm per hari. Kulit dibagian atasnya biasanya mengering dan keras dan terasa gatal sehingga dapat menyebabkan infeksi sekunder akibat garukan.( Brown HW, 1975 ; Markell EK,1992 )

Larva ini tidak dapat menembus kulit di bawah epidermis dari manusia sehingga larva tersebut tidak dapat melanjutkan perkembangan siklus hidupnya, akibatnya selamanya larva ini terjebak di jaringan kulit manusia penderita hingga masa hidup dari cacing ini berakhir.

Komplikasi dari creeping eruption berupa erythema multiformis pernah dilaporkan pada seorang penderita (Burkhart CG and Burkhart CN, 1998)

#### DIAGNOSA

Diagnosa terhadap Cutaneous larva migrans ini dapat dilakukan dengan hanya melihat gejala klinisnya berupa adanya bintik merah menonjol yang gatal kemudian menjadi memanjang dan berkelok – kelok membentuk alur di bawah kulit dan riwayat penderita.

#### PENGOBATAN

Walaupun dapat sembuh dengan sendirinya setelah beberapa bulan tetapi rasa gatal yang ditimbulkan sangat mengganggu dan meningkatkan resiko infeksi sekunder oleh bakteri yang dipicu karena garukan.

Thiabendazole merupakan anthelmintik pilihan. Selain itu albendazole, mebendazole, ivermectin dapat dipakai sebagai alternatifnya ( Jelinek T et al, 1994 ; Rodilla F et al, 1994 ; Steven A et al,1998)

#### PENCEGAHAN

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya creeping eruption diantaranya adalah menghindarkan anak – anak bermain dengan pasir atau tanah yang mungkin tercemar oleh larva cacing penular. Kesadaran masyarakat akan kebersihan dan pentingnya memakai alas kaki harus ditingkatkan. Dengan memakai alas kaki, akan dapat mengurangi resiko masuknya larva cacing ke dalam tubuh.

Juga keberadaan anjing dan kucing liar

sebaiknya dipantau, karena kedua hewan ini sangat berpeluang untuk menularkan penyakit ini.

#### KEPUSTAKAAN

BROWN HW, 1975. Basic Clinical Parasitology. 4<sup>th</sup>Ed. Appleton Century Crofts. 164 - 166

BURKHART CG, BURKHART CN. 1998. Cutaneous Larva Migrans Complicated by Erythema Multiformis. *Cutis*. Oct 1988;62(4) : 170.

JELINEK T, MAIWAD H, NOTHDURFT HD, LOSCHER T. Cutaneous Larva Migrans in travelers : synopsis of histories, symptoms and treatment of 98 patients. *Clin Infec Dis*. Dec 1994 ; 19(6), 1062-1066.

LEVINE ND. 1994. Buku Pelajaran Parasitologi Veteriner. Gajah Mada University Press. 190-194.

MARKELL EK, VOGEL M, JOHN DT. 1992. Medical Parasitology. 7<sup>th</sup>Ed. WB Saunders Company. 275-276.

RODILLA F, COLOMINA J, MAGRANER J. 1994. Current treatment Recommendation for Cutaneous Larva Migrans. *Ann Pharmacother*. May 1994; 28(5). 672-673.

SHULMAN ST, PHAIR JP, SOMMERS HM. 1994. Dasar Biologis dan Klinis Penyakit Infeksi. Ed 4. Gajah Mada University Press. 341.

STEVEN A, VAN DEN ENDEN E, VAN GOMPEL A. 1998. Treatment of Cutaneous Larva Migrans. *N Engl J Med*. Oct 22 1998; 339(17). 1246-1247.

